

# **KEUNGGULAN METODE *BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIMES* (BCCT) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TKIT TIARA CHANDRA JOGOKARYAN YOGYAKARTA**

*Retno Widowati*

Pandes I RT 02 Wonokromo Pleret Bantul



## **ABSTRACT**

*This research based on the background that the classical method in teaching wasn't effectively bring into existence of the educations aims. The purpose of research tries to describe and analyze applying Beyond Centers and Circle Times (BCCT) method in Islamic education, especially in TKIT Tiara Candra Yogyakarta.*

*Result of research displayed proudly that : (1) applying of BCCT method in TKIT Tiara Candra allowed as alternative method, (2) BCCT in Islamic education teaching applied in iman and taqwa center, while the others values of religion incalculating on all activities of teaching. There were many exceeding of due limits of BCCT method, such as : systematic, focused on students experiences of drive forward to active in teaching, and be a motive for growing of students enthusiasm.*

**Keywords:** BCCT, Pembelajaran PAI, TKIT

## **I. Pendahuluan**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pekerjaan menyelamatkan dan membangun generasi yang sekarang dan yang akan datang itu tidak ringan, semua kalangan harus ikut memperhatikan, terutama keluarga, sekolah (lembaga-lembaga pendidikan), pimpinan-pimpinan, dan orang-orang yang berwenang dalam masyarakat, khususnya pemerintah.

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam bagi anak sangatlah penting, karena Pendidikan Agama Islam merupakan unsur terpenting dalam proses perkembangan jiwa keagamaan. Apabila Pendidikan Agama Islam tidak diberikan pada mereka sejak kecil, maka akan sukar baginya untuk menerima jika mereka sudah dewasa.

Selain itu Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah mempunyai peranan yang sangat strategis dan signifikan dalam pembentukan moral, akhlak, dan etika peserta didik. Kegagalan pendidikan agama Islam untuk membuat dan menciptakan peserta didik yang berkarakter atau berkepribadian Islami tidak lepas dari kelemahan aktor utama dalam proses Pendidikan Agama Islam di kelas, yakni kelemahan guru agama Islam dalam mengemas dan mendesain serta membawakan mata pelajaran ini kepada peserta didik.<sup>1</sup>

Seorang guru dalam menyampaikan Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik sudah tentu harus mengenal kondisi dan situasi peserta didiknya. Kemampuan berpikir anak masih sangat minim, tidak mungkin untuk mempelajari suatu materi pendidikan Agama Islam yang sangat luas. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk selalu mengenal peserta didiknya.

Pendidikan anak usia dini sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas perkembangan.<sup>2</sup> Di samping itu, pada usia ini anak-anak masih sangat rentan yang apabila penanganannya tidak tepat justru dapat merugikan anak itu sendiri. Oleh karena itu dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak.<sup>3</sup>

Kenyataan di Taman Kanak-kanak pada umumnya menunjukkan bahwa pembelajaran materi PAI masih belum mengacu dengan tahap-tahap perkembangan anak. Pada umumnya difokuskan pada peningkatan kemampuan akademik, baik dalam hafalan-hafalan maupun kemampuan baca tulis hitung, yang prosesnya mengabaikan tahapan perkembangan anak.<sup>4</sup>

Melihat fenomena di atas dibutuhkan adanya sebuah pendidikan alternatif yang mampu memadukan Pendidikan Agama Islam dengan metode yang akan dipakai dalam penyampaian materi.

Salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Yogyakarta yang berusaha tampil dengan corak alternatif adalah TKIT Tiara Chandra Jogokaryan. Untuk memupuk dan mengembangkan potensi siswa dengan cara cepat dan alamiah di TKIT ini mulai menerapkan metode "*Beyond*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001) hal.1.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penerapan Pendekatan BCCT*, (Jakarta: 2006), hal. 1.

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> *Ibid*

*Centers and Circles Times (BCCT)*" atau metode "Sentra dan Saat Lingkaran" dimana dalam metode ini kegiatan belajar anak dilakukan melalui bermain dan kelas disebut dengan sentra yang terdiri dari enam sentra yakni sentra persiapan, seni, IMTAQ, balok, bahan alam, dan sentra main peran.<sup>5</sup>

Metode BCCT atau metode "Sentra dan Saat Lingkaran" yang diterapkan di TKIT Tiara Chandra Jogokaryan juga menerapkan konsep *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk) yaitu sebuah teori pendidikan yang diprakarsai oleh Howard Gardner dimana dalam teori tersebut dijelaskan bahwa setiap anak tidak ada yang pintar ataupun bodoh melainkan setiap anak mempunyai kecerdasan yang dimiliki dan bisa dikembangkan sesuai dengan kecerdasan tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut : (1) Apa yang melatarbelakangi TKIT Tiara Chandra memilih metode BCCT dalam pembelajaran PAI? (2). Bagaimana pelaksanaan metode BCCT dalam pembelajaran PAI di TKIT Tiara Chandra Jogokaryan? (3). Apa saja keunggulan metode BCCT dalam pembelajaran PAI di TKIT Tiara Chandra Jogokaryan?

## **B. Landasan Teori**

Agar dalam pembahasan ini terarah, maka perlu memilih teori-teori yang dapat dijadikan sebagai dasar analisis dalam pengembangan kajian selanjutnya.

### **1. Karakteristik Anak Usia Dini**

Keagamaan anak memiliki dinamika dan karakteristik tersendiri. Dalam proses perkembangannya, dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Masing-masing faktor mempunyai peran yang khas serta hubungan timbal balik terhadap proses perkembangan religiusitas anak. Karakteristik keagamaan pada anak usia dini antara lain<sup>6</sup>:

- a. *Unreflective* (tidak mendalam) artinya setiap anak akan menerima ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak mendalam dan sekedarnya saja.
- b. *Egosentris* artinya anak memiliki kesadaran akan dirinya sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sesuai dengan penambahan pengalamannya. Berkaitan dengan hal itu, maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan

---

<sup>5</sup>Hasil Wawancara dengan Umi Nana selaku Kepala Sekolah TKIT Tiara Chandra, hari Kamis 14 Agustus 2008

<sup>6</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.53-55.

kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

- c. *Anthropomorphis* artinya konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran berdasarkan fantasi sendiri. Misalnya anak menganggap bahwa Tuhan seperti manusia dimana pekerjaan Tuhan mencari orang jahat dan menghukumnya.
- d. *Verbalis dan ritualis* artinya keagamaan anak-anak sebagian besar tumbuh secara verbal. Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan mereka melaksanakan kegiatan keagamaan berdasarkan tuntutan yang mereka terima.
- e. *Imitatif* artinya tindakan keagamaan anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Misalnya ibadah shalat, mereka kerjakan karena hasilnya melihat realitas di lingkungannya baik berupa pengajaran ataupun pembiasaan secara intensif.
- f. Rasa heran dan kagum pada anak belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga mereka kagum pada lahiriyah saja. Hal ini untuk mendorong mendapatkan pengalaman baru.

## 2. BCCT (*Beyond Centers And Circle Times*)

BCCT yang berarti lebih jauh tentang sentra dan saat lingkaran, melalui metode ini diarahkan untuk mengembangkan berbagai pengetahuan anak dengan membangun dan menciptakan sendiri melalui berbagai variasi pengalaman main di sentra-sentra kegiatan pembelajaran sehingga mendorong munculnya kreatifitas anak, sementara peran guru sebagai motivator dan fasilitator yang memberikan pijakan-pijakan (*Scaffolding*).<sup>7</sup> Dikatakan saat lingkaran dikarenakan pijakan yang diberikan sebelum dan sesudah bermain dan belajar dilakukan di dalam setting melingkar.

*Center* (sentra), maksudnya pusat kegiatan bermain anak adalah dengan ada fokus kegiatan bermain yang ditata dan direncanakan dengan tujuan tertentu.

*Circle Times* (saat lingkaran) adalah suatu kegiatan guru dan anak yang dilaksanakan untuk mengawali dan mengakhiri kegiatan

Istilah-istilah dalam BCCT (*Beyond Centers And Circle Times*):

- a. Menjadikan kegiatan bermain sebagai kegiatan inti.
- b. Menggunakan model sentra (*Center*)
- c. Menggunakan pijakan-pijakan
- d. Ada saat lingkaran

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penerapan Pendekatan BCCT*, (Jakarta: 2006), hal. 2.

e. Intensitas (sejumlah waktu yang dibutuhkan anak untuk main) dan densitas (berbagai jenis main).

BCCT juga mengembangkan kecerdasan jamak atau *multiple intelligences*, yang memandang setiap anak unik dan berbakat. Teori *Multiple Intelligences* bertujuan untuk mentransformasikan pendidikan agar dapat mengakomodasi setiap anak dengan berbagai macam pola pikirnya yang unik.

### 3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik/murid agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).<sup>8</sup>

Pengertian lain tentang PAI yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu Al Qur'an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.<sup>9</sup>

Adapun Pendidikan Agama Islam yang dimaksud penulis sesuai dengan pendapat Chabib Toha, dkk, adalah mata pelajaran atau bidang studi agama Islam sebagai salah satu kurikulum bagi peserta didik muslim.<sup>10</sup>

## C. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian.<sup>11</sup> Sedangkan penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan atau studi kasus yaitu penyelidikan mendalam (*indepth study*) mengenai unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran terorganisasi dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup>Abd. Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*, Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum 1975, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 13.

<sup>9</sup> Pusat Kurikulum, *KBK Mata Pelajaran PAI SMU*, (Jakarta, Depdiknas,2001), hal.8.

<sup>10</sup> Chabib Toha, dkk, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 301.

<sup>11</sup> Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.6.

<sup>12</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka pelajar,1999), hal.8.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi perkembangan. Anak usia dini yang berlangsung dari usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas perkembangan, agar dalam proses pendidikan anak dapat menyerap materi yang diberikan dengan senang hati, maka proses pembelajarannya hendaknya sesuai dengan tahap-tahap perkembangan psikologi anak.

## 2. Metode penentuan subyek

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.<sup>13</sup> Pada penelitian ini subyek yang akan diteliti adalah:

- a. Pengelola TKIT Tiara Chandra Jogokaryan Yogyakarta.
- b. Para guru TKIT Tiara Chandra Jogokaryan Yogyakarta.
- c. Para siswa TKIT Tiara Chandra Jogokaryan Yogyakarta.

## 3. Metode pengumpulan data

Dalam pengumpulan data ini penulis akan menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode interview
- b. Metode observasi
- c. Metode dokumentasi

## 4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang penulis gunakan adalah kredibilitas (*credibility*) ialah kesesuaian antara konsep peneliti dengan konsep responden.<sup>14</sup> Tehnik pemeriksaan yang dilakukan adalah dengan :

- a. Triangulasi data yaitu memeriksa kembali kebenaran data yang telah diperoleh kepada pihak lain yang dapat dipercaya. Triangulasi yang banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber lain.
- b. Pengamatan terus menerus.
- c. Menggunakan *member check* yaitu memeriksa kembali informasi responden dengan melakukan pertanyaan ulang

## 5. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data yang terkumpul, penulis menggunakan metode teknik analisis data kualitatif (non statistik). Langkah-langkah yang diambil peneliti dalam analisa data adalah:

- a. Pengumpulan data
- b. Reduksi Data

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987), hal. 102.

<sup>14</sup> Husaini Usman&Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara,1996), hal.88.

- c. Penyajian data
- d. Penarikan kesimpulan

## II. Uraian dan Analisis

### A. Latar belakang penggunaan metode BCCT

Pada awal berdirinya TKIT ini juga menggunakan metode klasikal, namun penggunaan metode klasikal ini dirasakan kurang efektif, diungkap oleh Umi Ratna Marlida Indah atau akrab disapa dengan sebutan Umi Nana kekurangan metode klasikal antara lain :<sup>15</sup>

1. Guru dituntut untuk bersuara keras agar penyampaian materi dapat didengar oleh semua anak didik. Hal ini dikarenakan dalam satu kelas terdapat lebih dari 15 anak didik.
2. Dialog antara anak didik dan guru sangat kurang.
3. Perhatian guru kepada anak didik kurang merata.
4. Anak didik kurang aktif, hal ini dikarenakan anak didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru.

Hingga pada suatu ketika Kepala Sekolah TKIT Tiara Chandra mengadakan studi banding ke TK Al-Azhar di Jakarta yang sudah lama menerapkan metode BCCT, beliau melihat perbedaan yang sangat besar antara penggunaan metode klasikal dengan metode BCCT. Baik guru maupun anak didik terlihat sangat menikmati pembelajaran.<sup>16</sup>

Dan akhirnya TKIT Tiara Chandra memutuskan untuk menerapkan metode BCCT pada tahun 2006. TKIT Tiara Chandra Jogokaryan memiliki enam sentra, pemilihan enam sentra didasarkan pada ciri metode BCCT dan *Multiple Intelligence*.<sup>17</sup>

### B. Penerapan metode BCCT (*Beyond Centers and Circle Times*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sentra iman dan takwa

TKIT Tiara Chandra memiliki enam sentra yaitu sentra seni, sentra iman dan takwa, sentra persiapan, sentra balok, sentra bahan alam, dan sentra main peran. Sentra-sentra itu berlangsung mulai hari senin sampai Kamis, untuk hari Jum'at diisi kegiatan ekstrakurikuler menari, sedangkan hari Sabtu diisi dengan kegiatan melukis. Selama hari senin sampai Kamis disetiap sentra akan mengajarkan tema yang sama, misalnya minggu ini temanya "keluargaku", maka seluruh sentra akan mengajarkan tentang

---

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan Umi Nana selaku Kepala Sekolah, hari Kamis 11 September 2008.

<sup>16</sup> *Ibid*

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Umi Nana selaku Kepala Sekolah, hari Sabtu 6 September 2008

“keluargaku”. Perbedaan setiap sentra adalah pada indikator pencapaian yang hendak dicapai.

Kegiatan yang dilakukan ketika berada disentra iman dan takwa:<sup>18</sup>

1. Pembukaan saat lingkaran (kegiatan sebelum main)

- a. Setelah anak didik mengikuti kegiatan berbaris, anak didik mengikuti materi sentra. Ketika anak didik sudah masuk ke dalam sentra iman dan takwa, guru sentra mengajak anak untuk duduk melingkar. Sebelum masuk pada tema yang akan dipelajari, guru sentra mengajak anak didik untuk membaca doa, salam, bertepuk, dan bernyanyi. Setelah itu guru sentra mulai memasuki tema yang akan dipelajari bersama dengan menunjukkan sebuah buku bergambar yang berkaitan dengan tema yang akan dipelajari.
- b. Guru sentra mulai memberikan materi sesuai tema dengan media gambar. Guru sentra bercerita tentang sesuatu yang berkaitan dengan tema yang dipelajari untuk memberikan ide-ide pada anak didik dan menambah kosakata baru anak didik. Dengan media gambar, anak didik langsung bisa mengerti apa maksud dari gambar tersebut. Anak didik menambah kosakata baru dari media gambar dalam mengenal nama-nama benda dan lingkungan sekitar.
- c. Sambil bercerita tentang sesuatu yang berkaitan dengan tema yang dipelajari, guru sentra juga menggali pengetahuan anak didik berkaitan dengan tema yang dipelajari. Disini terjadi dialog antara guru dan anak didik, anak didik akan menceritakan pengetahuan tentang tema yang dipelajari.
- d. Setelah tema disampaikan, guru sentra memberikan arahan aturan main dari permainan-permainan yang telah disediakan, memilih mainan, cara menggunakan alat-alat, kapan memulai dan mengakhiri main, serta merapikan kembali alat yang sudah dimainkan.

Guru sentra menyediakan empat macam permainan, setiap anak didik boleh memilih lebih dari satu permainan, misalnya anak didik sudah menyelesaikan permainan A, maka ia boleh melanjutkan permainan B, C dan D.

Permainan-permainan yang disediakan untuk tema “keluargaku (rumah)”, yaitu:

---

<sup>18</sup> Hasil pengamatan di sentra iman dan takwa, pada tanggal 4,11,18,25 September 2008.



- 1) Media : Kaligrafi bertuliskan ALLAH, lem, crayon, kertas warna.  
Aturan main : Kaligrafi bertuliskan ALLAH ditebalkan, diwarnai kemudian ditempel pada kertas warna dengan lem.
- 2) Media : kertas folio, spidol hitam, pencil warna.  
Aturan main : menggambar bebas yang temanya tentang rumah dengan spidol hitam, kemudian diwarnai.
- 3) Media : pola rumah, kertas bertuliskan angka hijaiyah, spidol, dan gunting.  
Aturan main : menebalkan pola rumah dengan spidol, angka hijaiyah digunting, kemudian angka hijaiyah ditempel dibawah gambar rumah sesuai dengan jumlahnya.
- 4) Media : puzzle bergambar orang yang sedang sholat dan berwudhu.  
Aturan main : menyusun potongan - potongan puzzle menjadi gambar.

## 2. Kegiatan Inti (saat anak didik main)

- a. Guru sentra membantu anak didik yang membutuhkan pertolongan agar dapat memunculkan perkembangan yang diharapkan.
- b. Guru sentra berkeliling di antara anak didik yang sedang bermain dan memberi contoh pada anak didik yang belum bisa menggunakan alat atau bahan.
- c. Guru sentra memberikan pertanyaan positif tentang pekerjaan yang sedang dilakukan anak didik.
- d. Guru sentra mendorong anak didik yang telah menyelesaikan pekerjaannya untuk memilih jenis main yang lain.
- e. Pembelajaran iqro' diberikan guru sentra disela-sela kegiatan ini. Anak didik dipanggil satu persatu untuk membaca iqro'.
- f. Guru sentra mengamati dan mencatat apa yang dilakukan anak didik, antara lain mengenai tahap perkembangan, jenis main dan tahap sosial anak didik. Guru sentra memberikan penilaian kepada setiap anak didiknya pada saat mereka sedang main.

Pada saat anak didik melakukan kegiatan main, maka akan terlihat perkembangan kemampuan anak, melalui bermain anak mengembangkan berbagai kemampuan seperti menstimulasi kreativitas dan imajinasinya, kemampuan berbahasa, bersosialisasi, dan mengembangkan kemampuan motorik kasar dan halus.

Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk membangun berbagai pengetahuan anak yang digali sendiri melalui variasi pengalaman

main di setiap sentra-sentra pembelajaran sehingga mendorong berkembangnya kreatifitas anak. Proses pembelajaran lebih bersifat individu sehingga rancangan, dukungan, dan penilaian disesuaikan dengan potensi untuk kebutuhan dan perkembangan masing-masing anak.

### 3. Istirahat

Istirahat digunakan untuk makan snack, dilaksanakan setelah anak didik menyelesaikan pekerjaannya. Anak didik berdoa terlebih dahulu sebelum makan.

### 4. Kegiatan Penutup (*Recalling*)

Pada akhir kegiatan ini guru sentra melakukan penekanan materi yang disampaikan, mendukung anak didik untuk mengingat kembali pengalaman mainnya dan menceritakan pengalaman mainnya.

Beberapa guru mengungkapkan bahwa dibandingkan dengan metode klasikal, anak-anak lebih menikmati kegiatan belajarnya dengan metode BCCT. Inti dari metode BCCT adalah bermain, namun sebenarnya dari bermain tersebut anak-anak sedang belajar mengembangkan kemampuan dan potensinya.

## C. Keunggulan Metode BCCT

Dari analisis dan pemaparan di atas, ada beberapa point penting yang bisa penulis sampaikan mengenai keunggulan metode BCCT (*Beyond Centers And Circle Times*) :

1. Pembelajaran Agama Islam anak usia dini dengan metode BCCT dirancang secara sistematis, logis dan rinci mulai dari penentuan tema, fokus pengembangan, penentuan kegiatan bermain, pijakan-pijakan dan penentuan alat-alat bermain yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak usia dini. Dengan pembelajaran BCCT yang tertata dan terformat dengan baik maka anak akan lebih kolaboratif, demokratis dan inovatif dalam menyikapi persoalan yang dihadapi pada saat pembelajaran.
2. Pembelajaran Agama Islam untuk anak usia dini lebih ditekankan kepada penghayatan, pengamalan dan pembiasaan. Oleh karena itu, materi-materi yang diberikan melalui pembelajaran dengan metode BCCT tidak hanya bersifat konseptual (kognitif), tetapi juga praktik-praktik dan latihan-latihan. Meskipun setiap pokok bahasan yang diberikan meliputi penjelasan konsep, analisis , dan praktik. Namun proses pembelajarannya dengan cara menggali lebih dahulu pengalaman peserta didik mengenai tema yang akan diajarkan sesuai dengan konsep pijakan sebelum main (*Circle Time*

- 1), baru kemudian diabstraksikan dalam konsep-konsep teoritis ( pijakan main setiap anak) dan setelah itu menguatkan kembali pada akhir pembelajaran (*Circle Time 2*).
3. Belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.<sup>19</sup> Dalam implementasinya, metode BCCT lebih bersifat menyenangkan, partisipatif, dialogis, eksploratif dan praktik. Oleh karena itu, anak usia dini akan tertarik dan tidak mudah bosan dengan materi-materi yang diberikan.
4. Semua kegiatan belajar dikemas dalam "bermain sambil belajar" dengan mengacu pada sentra-sentra pembelajaran dan mempunyai pijakan-pijakan yang jelas. Dengan bentuk dan jenis permainan yang bervariasi, selain dapat merangsang dan meletakkan dasar seluruh aspek potensi perkembangan anak, pendidik juga mampu memahami, membuat model program dan menerapkannya sehingga anak didik dapat aktif bermain sambil belajar dengan rasa gembira tanpa membahayakan diri mereka. Hal ini dapat terlihat dari tercapainya indikator-indikator yang sudah ditentukan. Apabila indikator-indikator tersebut sudah tercapai, maka pembelajaran dikatakan berhasil.

### **III. Penutup**

#### **A. Simpulan**

Setelah menguraikan dan mengemukakan berbagai data yang telah diperoleh selama penelitian, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan metode BCCT (*Beyond Centers and Circle Times*) di TKIT Tiara Chandra dilatarbelakangi karena kurang efektifnya penggunaan metode klasikal, hal ini disebabkan oleh :
  - a. Guru dituntut untuk bersuara keras agar penyampaian materi dapat didengar oleh semua anak didik. Hal ini dikarenakan dalam satu kelas terdapat lebih dari 15 anak didik.
  - b. Dialog anak didik dan guru sangat kurang.
  - c. Perhatian guru kepada anak didik kurang merata.
  - d. Anak didik kurang aktif , hal ini dikarenakan anak didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru.
2. Pelaksanaan metode BCCT (*Beyond Centers and Circle Times*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TKIT Tiara Chandra Jogokaryan Yogyakarta dilaksanakan di sentra iman dan takwa, namun penanaman nilai Pendidikan Agama Islam itu sendiri dilaksanakan setiap hari, di semua sentra dan di semua kegiatan. Materi tersebut

---

<sup>19</sup> Gordon Dryden, *Revolusi Cara Belajar, (Ed)*, (Bandung: Kaifa, 2001), hal.22.

berisi tentang pembiasaan beribadah, seperti bacaan shalat, surat-surat pendek, doa-doa sehari-hari, hadist-hadist pendek, kata-kata sederhana Bahasa Arab.

3. Keunggulan pembelajaran Agama Islam anak usia dini melalui metode BCCT (*Beyond Centers and Circle Times*) adalah
  - a. Pembelajaran Agama Islam anak usia dini dengan metode BCCT dirancang secara sistematis, logis dan rinci mulai dari penentuan tema, fokus pengembangan, penentuan kegiatan bermain, pijakan-pijakan dan penentuan alat-alat bermain yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak usia dini.
  - b. Proses pembelajarannya dengan cara menggali lebih dahulu pengalaman peserta didik mengenai tema yang akan diajarkan sesuai dengan konsep pijakan sebelum main (*Circle Time 1*), baru kemudian diabstraksikan dalam konsep-konsep teoritis (pijakan main setiap anak) dan setelah itu menguatkan kembali pada akhir pembelajaran (*Circle Time 2*).
  - c. Metode BCCT lebih bersifat menyenangkan, partisipatif, dialogis, eksploratif dan praktik. Oleh karena itu, anak usia dini akan tertarik dan tidak mudah bosan dengan materi-materi yang diberikan.
  - d. Semua kegiatan belajar dikemas dalam "bermain sambil belajar" dengan mengacu pada sentra-sentra pembelajaran dan mempunyai pijakan-pijakan yang jelas. Dengan bentuk dan jenis permainan yang bervariasi, selain dapat merangsang dan meletakkan dasar seluruh aspek potensi perkembangan anak, pendidik juga mampu memahami, membuat model program dan menerapkannya sehingga anak didik dapat aktif bermain sambil belajar dengan rasa gembira.

## B. Saran

Beberapa saran penting yang bisa penulis kemukakan berkaitan dengan skripsi ini, adalah sebagai berikut:

1. Penerapan metode BCCT (*Beyond Centers and Circle Times*) membutuhkan banyak persiapan baik dari segi sarana dan prasarana maupun sumber daya pendidik. Sarana dan prasarana yang telah tersedia memang sudah cukup memadai, penambahan sarana dan prasarana disamping peningkatan kualitas dan professional tenaga pendidik akan lebih meningkatkan mutu pembelajaran sehingga tujuan yang diharapkan akan tercapai lebih optimal.
2. Metode BCCT merupakan metode yang membutuhkan banyak persiapan, agar lebih memaksimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini, hendaknya guru lebih

memahami tentang metode BCCT itu sendiri, landasan teori BCCT dalam pembelajaran sehingga akan diperoleh titik temu integrasi metode BCCT dengan Pendidikan Agama Islam yang ideal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum 1975*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Chabib Toha, dkk, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994.
- Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penerapan Pendekatan BCCT*, Jakarta: 2006.
- Gordon Dryden, (ed.), *Revolusi Cara Belajar*, Bandung: Kaifa, 2001.
- Husaini Usman&Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2004.
- Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini* ,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Pusat Kurikulum , *KBK Mata Pelajaran PAI SMU*, Jakarta: Depdiknas, 2001
- Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka pelajar,1999.
- Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosdakarya,2005.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Yayasan Penelitian Fakultas Psikologi UGM, 1983.
- Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Thomas Amstrong, *Sekolah Para Juara : Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan*, Penerjemah, Yudhi Murtanto, Bandung : Kaifa, 2004.
- Tim Kreatif Kelompok "Cendekia", PAUD, *Pendekatan BCCT dan Multiple Intelligence*, Yogyakarta : Pustaka Pendidikan,2008.
- Yuliana Nurani Sujiono&Bambang Sujiono, *Menu pembelajaran Anak Usia Dini*, Jakarta: Citra pendidikan, 2006.